



Inverted U-Shaped: Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan dan Pembangunan Ekonomi di Indonesia

¹Rafly Parenta Bano, ¹John Tri Merjaya
Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke
E-mail: rbano@bps.go.id

ABSTRAK

Dalam penelitian ini, kami mencoba mengembangkan model teoritis sederhana tentang perempuan yang telah menikah dan berstatus bekerja dengan tingkat pendapatan rumah tangga tertentu. Pada tingkat pendapatan rumah tangga tertentu, perempuan akan mencurahkan waktunya untuk mengurus rumah tangga daripada bekerja untuk membantu mencari nafkah. Penelitian ini menganalisis pola hubungan antara partisipasi angkatan kerja perempuan dengan pendapatan rumah tangga yang berbentuk huruf U terbalik di Indonesia menggunakan data panel level provinsi tahun 2010-2020. Pendapatan dan pendidikan yang lebih tinggi mendorong perempuan untuk melakukan trade-off antara bergabung dalam angkatan kerja atau tinggal di rumah mengurus rumah tangga. Temuan kami menunjukkan bahwa efek pendapatan memaksa perempuan keluar dari angkatan kerja yang lebih memilih tinggal di rumah atau mengasuh anak. Dalam budaya patriarki di Indonesia, perempuan cenderung memilih untuk tinggal di rumah mengurus rumah tangga. Stigma sosial budaya dan ketakutan bekerja di luar rumah mungkin dapat menjelaskan pola hubungan yang berbentuk huruf U terbalik antara partisipasi tenaga kerja perempuan dengan pendapatan rumah tangga.

Kata kunci: Angkatan kerja perempuan; Pendapatan per kapita; Inverted U-Shape; Data panel

ABSTRACT

In this study, we try to develop a simple theoretical model of married and working women with a certain level of household income. At a certain level of household income, women will devote their time to taking care of the household rather than working to help earn a living. This study analyzes the pattern of the relationship between female labor force participation and household income in the form of an inverted U in Indonesia using provincial-level panel data for 2010-2020. Higher incomes and education encourage women to make trade-offs between joining the workforce or staying at home taking care of the household. Our findings suggest that the income effect forces women out of the workforce who prefer to stay home or raise children. In the patriarchal culture in Indonesia, women tend to choose to stay at home and take care of the household. Socio-cultural stigma and fear of working outside the home may explain the pattern of an inverted U-shaped relationship between female labor participation and household income.

Keyword: Female labour force; Income per capita; Inverted U-Shape; Data panel

Email: rbano@bps.go.id dan merjaya@bps.go.id

Alamat korespondensi: Badan Pusat Statistik, Kabupaten Merauke
Jl. R. E. Martadinata no. 2 Merauke

PENDAHULUAN

Kemampuan untuk mengambil keputusan dalam rumah telah dianggap sebagai suatu aspek yang penting dari pemberdayaan perempuan (women empowerment). Salah satu keputusan yang turut meningkatkan daya tawar (bargaining power) di tingkat rumah tangga adalah partisipasi atau keterlibatan perempuan di pasar tenaga kerja [1]–[5]. Di Indonesia, setidaknya ada dua isu terkini terkait tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan. Pertama, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan Indonesia yang rendah dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya. Kedua, tren stagnasi TPAK Indonesia selama hampir tiga dekade terakhir. Hanya 53,13 persen perempuan di Indonesia pada tahun 2020 yang dilaporkan melibatkan diri dalam pasar kerja [6].

Beberapa studi sebelumnya sangat jelas menunjukkan bahwa perempuan cenderung melibatkan diri di pasar kerja karena alasan tuntutan ekonomi yaitu untuk menghindari kemiskinan. Perempuan terlibat di pasar kerja kemungkinan besar ketika pendapatan rumah tangga rendah [7]–[10]. Akan tetapi, ketika perempuan terlibat di pasar kerja, mereka cenderung bekerja dengan tingkat upah dan produktivitas yang rendah [11], [12]. Namun, ketika pendapatan rumah tangga meningkat maka keterlibatan perempuan dalam partisipasi angkatan kerja semakin berkurang [13]–[15]. Dengan demikian ada hubungan empiris antara tingkat pendapatan rumah tangga dengan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, yang mana hubungannya berbentuk seperti huruf U [16]–[21]. Studi sebelumnya yang dilakukan [22] untuk menyelidiki hipotesis tersebut menemukan bahwa tidak ada pola hubungan seperti huruf U antara produk domestik bruto (PDRB) dengan TPAK di India. Pasalnya, penurunan partisipasi angkatan kerja tidak terkait dengan peningkatan tingkat pendapatan, melainkan lebih ditengarai karena peningkatan tingkat pendidikan perempuan di perdesaan [23].

Beberapa penelitian sebelumnya tidak memberikan penjelasan teoritis yang memadai terkait pola hubungan U terbalik antara TPAK perempuan dengan tingkat pendapatan rumah tangga. Penelitian ini menggunakan data angkatan kerja level provinsi yang bersumber dari publikasi angkatan kerja yang dirilis Badan Pusat Statistik tahun 2010-2020. Penelitian ini juga menguraikannya ke dalam berbagai sektor lapangan usaha yaitu sektor pertanian, manufaktur

dan jasa. Tujuan penelitian ini adalah, pertama untuk merumuskan model teoritis yang sederhana yang menunjukkan hubungan antara pendapatan rumah tangga dan partisipasi perempuan dalam pasar kerja di level mikro (rumah tangga) dan kedua menganalisis keterkaitan antara TPAK perempuan dengan PDRB perkapita di level makro (provinsi).

KAJIAN LITERATUR

Misalkan satu rumah tangga terdiri dari orang tua (laki-laki dan perempuan) dan satu anak, dengan fungsi utilitas (*utility function*) Stone – Geary [24] adalah sebagai berikut:

$$1) \quad U(Y, t) = \begin{cases} Y - s & ; \text{jika } Y \leq s \\ (Y - s)t & ; \text{jika } Y > s \end{cases}$$

dimana Y adalah pendapatan rumah tangga, t adalah waktu yang dihabiskan oleh rumah tangga untuk melakukan kegiatan rumah tangga dan s adalah tingkat konsumsi subsisten

Dari persamaan (1), *marginal utility* dari waktu yang dihabiskan untuk kegiatan rumah tangga sebesar nol jika tingkat pendapatan sama dengan atau lebih rendah dari tingkat konsumsi subsisten, dan semakin meningkat ketika tingkat pendapatan rumah tangga lebih tinggi dari tingkat konsumsi subsisten. Misalkan dalam aktivitas merawat atau membesarkan anak. Waktu yang dihabiskan dalam merawat anak menjadi tidak bernilai jika anak tidak menerima tingkat gizi yang minimal. Sebaliknya, semakin meningkat ketika setiap satuan waktu yang diinvestasikan untuk merawat anak akan meningkatkan pendapatan rumah tangga di masa depan.

Misalkan total waktu yang tersedia untuk orang tua (laki-laki dan perempuan) ditetapkan sebesar 1. Kami mengasumsikan bahwa laki-laki menggunakan seluruh waktunya untuk bekerja, sedangkan perempuan membagi waktunya yaitu dengan bekerja dan mengurus rumah tangga, karena dalam budaya di Indonesia ada beberapa pekerjaan rumah tangga harus dilakukan oleh seorang perempuan yang tidak dapat dinegosiasikan. Misalkan, perempuan menghabiskan sebesar e unit waktu untuk bekerja dan $(1-e)$ unit waktu untuk mengurus rumah tangga. Kemudian, tingkat upah di suatu wilayah untuk pekerja laki-laki adalah w_m dan untuk pekerja perempuan adalah w_f , dimana $w_m > w_f$. Maka, total pendapatan rumah tangga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$2) \quad Y = w_m + ew_f \quad \text{dan} \quad t = 1 - e$$

Sehingga, fungsi utilitas rumah tangga pada persamaan (1) dapat dituliskan kembali sebagai fungsi dari jam kerja perempuan sebagai berikut:

$$3) \quad V(e) = \begin{cases} w_m + ew_f - s; & \text{jika } w_m + ew_f - s \leq 0 \\ w_m + ew_f - s(1-e); & \text{jika } w_m + ew_f - s > 0 \end{cases}$$

Tujuan dari rumah tangga adalah memaksimalkan $V(e)$ dengan kondisinya adalah $0 \leq e \leq 1$.

Solusi dari persoalan tersebut adalah:

$$4) \quad e = \begin{cases} 1; & \text{jika } s \geq w_m + w_f \\ \frac{s - (w_m - w_f)}{2w_f}; & \text{jika } w_m - w_f < s < w_m + w_f \\ 0; & \text{jika } s \leq w_m - w_f \end{cases}$$

Ingat bahwa $w_m + w_f$ adalah total pendapatan rumah tangga. Asumsinya adalah semua waktu yang tersedia dihabiskan untuk mendapatkan pendapatan. Dengan demikian $(w_m + w_f)$ merupakan pendapatan paling maksimal yang bisa diperoleh rumah tangga. Jika pendapatan rumah tangga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup paling minimal (subsisten), maka perempuan akan berpartisipasi penuh waktu untuk bekerja. Setelah pendapatan rumah tangga melampaui tingkat konsumsi subsisten maka jumlah waktu yang dihabiskan untuk bekerja (mendapatkan pendapatan) akan menurun, baik pada laki-laki maupun perempuan. Bahkan ada kemungkinan bahwa perempuan akan tinggal di rumah sepanjang waktu jika tingkat konsumsi subsisten lebih rendah dari selisih antara tingkat upah laki-laki dan perempuan. Maka, berdasarkan persamaan (4), maka pendapatan rumah tangga pada persamaan (2) dapat dituliskan kembali menjadi sebagai berikut:

$$5) \quad Y = w_m + e w_f = \begin{cases} w_m + w_f + s; & \text{jika } s \geq w_m + w_f \\ w_m - w_f + s; & \text{jika } w_m - w_f < s < w_m + w_f \\ w_m; & \text{jika } s \leq w_m - w_f \end{cases} \quad \text{Untuk}$$

penyederhanaan, asumsikan bahwa $w_m = w$ dan $w_f = w\beta$, dimana $\beta \leq 1$, merupakan ukuran kesenjangan upah antar gender. Dengan demikian, waktu yang dihabiskan perempuan untuk bekerja guna memaksimalkan utilitas rumah tangga dari persamaan (4), sebagai fungsi dari tingkat upah dasar w dapat dituliskan sebagai berikut:

$$6) \quad e^* = \begin{cases} 1; & \text{jika } w \leq \frac{s}{(1+\beta)} \\ \frac{1}{2} + \frac{s-w}{2w\beta}; & \text{jika } \frac{s}{1-\beta} < w < \frac{s}{1+\beta} \\ 0; & \text{jika } w \geq \frac{s}{(1-\beta)} \end{cases}$$

Sehingga pendapatan rumah tangga juga dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y^* = \begin{cases} w(1 + \beta) ; \text{jika } w \leq \frac{s}{(1+\beta)} \\ \frac{1}{2}(w(1 + \beta) + s) ; \text{jika } \frac{s}{(1+\beta)} < w < \frac{s}{1-\beta} \\ w ; \text{jika } w \geq \frac{s}{(1-\beta)} \end{cases}$$

Persamaan (6) dan (7) menerangkan bahwa perempuan akan menghabiskan seluruh waktunya untuk bekerja, ketika upah pekerja suaminya lebih rendah dari tingkat konsumsi subsisten dan akan semakin menurun hingga menjadi tidak lagi bekerja ketika upah pekerja suaminya lebih tinggi dari tingkat konsumsi subsisten.

Jika waktu yang digunakan perempuan untuk bekerja (e^*) pada persamaan (6) dituliskan sebagai fungsi dari pendapatan rumah tangga (Y^*), maka persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$e^* = \begin{cases} 1 ; \text{jika } Y^* \leq s \\ \frac{1}{2}[(\frac{1+\beta}{s})^{\frac{1}{1-\beta}} - (1 - \beta)] ; \text{jika } s < Y^* < \frac{s}{1-\beta} \\ 0 ; \text{jika } Y^* \geq \frac{s}{(1-\beta)} \end{cases}$$

Persamaan menerangkan bahwa seiring dengan peningkatan pendapatan rumah tangga, waktu yang dihabiskan perempuan untuk bekerja menjadi maksimal ketika pendapatan rumah tangga sama dengan atau lebih rendah dari tingkat konsumsi subsisten tercapai dan kemudian menurun hingga mencapai nol ketika pendapatan rumah tangga lebih tinggi dari konsumsi subsisten.

METODE PENELITIAN

Agar memenuhi tujuan penelitian kedua yaitu menganalisis hubungan antara TPAK perempuan dengan PDRB per kapita, maka data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik, yang meliputi tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan (TPAKf), PDRB per kapita (GDPC) yang dikontrol oleh variabel bebas rata-rata lama sekolah perempuan (MYSf). Selain itu, untuk menganalisis keterkaitan antara PDRB per kapita dengan partisipasi perempuan di masing-masing sektor pertanian, manufaktur dan jasa, digunakan variabel persentase perempuan yang bekerja di sektor pertanian (AGRf), manufaktur (MNTf) dan jasa (SRVf) tahun 2010-2020. Untuk merumuskan model teoritis yang sederhana yang menunjukkan hubungan antara tingkat pendapatan per kapita penduduk (GDPC) dan rata-rata lama sekolah perempuan (MYSf) terhadap TPAK perempuan, maka digunakan *pooled regression* untuk data level provinsi tahun 2010-2020. Spesifikasi model *pooled regression* dari TPAK perempuan tahun

$$TPAKf_{it} = Q^T X_{it} + \varepsilon_{it} \quad (9)$$

dimana X_{it} adalah vektor variabel bebas, ϵ_{it} adalah komponen error; $i = 1, 2, 3, \dots, 34$ dan $t = 1, 2, \dots, 11$. Untuk mengatasi masalah multikolinearitas maka berbagai model akan dirumuskan sedangkan untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas maka estimasi dengan *robust standard error* akan digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif dari masing-masing variabel dalam penelitian ini untuk 369 pengamatan. Statistik deskriptif menunjukkan bahwa terdapat disparitas pendapatan per kapita (PDRB per kapita) antar provinsi yang tinggi karena besaran variansnya yang tinggi. Rata-rata pendapatan per kapita penduduk dari seluruh provinsi di Indonesia antara tahun 2010-2020 sebesar 48,130 juta rupiah/tahun atau sekitar 4,01 juta rupiah/bulan. Rata-rata tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan antara tahun 2010-2020 sebesar 51,86. Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan paling rendah yaitu sebesar 37,45 terjadi di Provinsi Sulawesi Utara pada tahun 2013, sedangkan yang tertinggi yaitu sebesar 72,72 terjadi di Provinsi Papua pada tahun 2010. Keterlibatan perempuan di pasar kerja sebagian besar adalah di sektor jasa. Rata-rata sekitar 45,1 persen tenaga kerja perempuan terlibat di sektor jasa antara tahun 2010-2020. Persentase perempuan yang bekerja di sektor jasa tertinggi yaitu sebesar 55,43 persen terjadi di Provinsi Sulawesi Barat pada tahun 2018.

Tabel 1. Statistik deskriptif variabel-variabel penelitian

Variable	Observasi	Mean	Std. Dev.	Min	Max
TPAKf	369	51.86	6.9056	37.45	72.72
GDPC	369	48130.83	39997.0400	9316.79	266794.00
MYSf	369	7.65	1.0977	4.61	10.76
AGRf	369	33.42	8.3344	0.00	50.08
MNTf	369	23.16	8.7770	7.25	51.42
SRVf	369	45.12	4.1132	33.19	55.43

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Dalam penelitian ini, untuk mencapai kesesuaian dengan model teoritis, misalkan masing-masing provinsi, sebagai unit analisis, dianggap sebagai representasi dari sebuah rumah tangga. Dalam hal ini, kami mencoba menangkap fenomena di level makro dari pendekatan mikroekonomi. Sebelum menunjukkan hasil penelitian, terlebih dahulu dipahami fenomena umum dari TPAK perempuan yang berbentuk huruf U.

Pada umumnya, perempuan cenderung terlibat secara aktif dalam aktivitas mengurus rumah tangga. Aktivitas mengurus rumah tangga dapat dikatakan sebagai aktivitas ekonomi,

meskipun kontribusi ekonomi perempuan dalam melakukan pekerjaan rumah tangga tertentu tidak dihitung dan dimasukkan dalam indikator-indikator ekonomi yang akhirnya membuat upaya tersebut tidak dilaporkan dan diremehkan [8], [25]–[27]. Bahkan pekerjaan di sektor formal dan semi formal dengan tingkat upah tertentu cenderung lebih penting untuk meningkatkan status dan kedudukan perempuan daripada pekerjaan tidak dibayar (seperti mengurus rumah tangga) atau pekerjaan di sektor informal [4], [28]–[31]. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ada hubungan berbentuk huruf U antara TPAK perempuan dengan pertumbuhan ekonomi [17], [19], [32], [33]. Secara umum, seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat, TPAK perempuan menunjukkan tren menurun, dan setelah melewati *cut-of level*, maka TPAK perempuan kembali mulai meningkat karena perubahan struktural dalam perekonomian dan pendapatan serta efek substitusi [34]–[36]. Namun, dengan menggunakan data panel tingkat negara bagian di India, hasil penelitian [37] menunjukkan hubungan berbentuk huruf U terbalik antara TPAK perempuan dan tingkat pendapatan. Hubungan berbentuk U antara TPAK perempuan dan tingkat pendapatan cenderung lemah dan bergantung pada data yang digunakan [21].

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan tinjauan teoritis sebelumnya, maka kami menganggap bahwa partisipasi angkatan kerja perempuan (TPAKf) sebagai variabel terikat. Dalam penelitian ini unit analisisnya adalah 34 provinsi di Indonesia dan hasil *pooled regression* untuk periode 2010-2020 seperti ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hubungan TPAK Perempuan dengan Pendapatan Per Kapita dan Rata-rata Lama Sekolah Perempuan.

Variabel bebas	Model 1	Model 2	Model 3	Model 4	Model 5
ln GDPC	-0,050*** (0,009)	0,338 (0,239)			0,650*** (0,242)
(ln GDPC) ²		-0,018 (0,011)			-0,032*** (0,011)
ln MYSf			-0,358*** (0,040)	-3,304 (0,540)	-4,712*** (0,678)
(ln MYSf) ²				0,740 (0,135)	1,117*** (0,174)
Constant	4,473*** (0,095)	2,382 (1,300)	4,665*** (0,081)	7,580 (0,536)	5,585*** (1,298)
Jumlah (N)	369	369	369	369	369
Nilai F	31,37	18,85	80,50	68,66	46,87
Prob > F	0,0001	0,0001	0,0001	0,0001	0,0001
R ²	0,0556	0,0608	0,1630	0,201	0,2311
Root MSE	0,127	0,127	0,119	0,117	0,115

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Ket: dalam kurung adalah robust standard error. *** adalah level of significance pada 1%. Variabel terikat adalah $\ln TPAK_f$

Tabel 2 menyajikan hubungan TPAK perempuan dengan tingkat pendapatan dan rata-rata lama sekolah perempuan dalam empat model. Model pertama menunjukkan bahwa sebelum dikontrol terhadap variabel bebas lainnya, ada hubungan negatif antara TPAK perempuan dan tingkat pendapatan per kapita. Artinya, semakin tinggi tingkat pendapatan rumah tangga maka TPAK perempuan akan semakin menurun atau kecenderungan perempuan keluar dari pasar kerja untuk mengurus rumah tangga semakin meningkat seiring dengan tingkat pendapatan rumah tangga yang meningkat. Akan tetapi, tinjauan teoritis kami menunjukkan bahwa perempuan akan memutuskan keluar dari pasar kerja ketika tingkat pendapatan rumah tangga telah mencapai titik maksimal. Model ketiga juga menunjukkan bahwa tanpa dikontrol oleh variabel bebas lainnya, ada hubungan negatif antara TPAK perempuan dan rata-rata lama sekolah perempuan. Artinya, semakin tinggi rata-rata lama sekolah perempuan maka TPAK perempuan akan semakin menurun.

Sementara itu, pada model kedua dan kelima menunjukkan bahwa TPAK perempuan mempunyai hubungan yang non-linier dengan tingkat pendapatan yang diukur dengan PDRB per kapita dan tingkat pendidikan perempuan yang diukur dengan rata-rata lama sekolah perempuan. Hubungan non-linear tersebut disebabkan oleh adanya *backward bending supply curve* tenaga kerja yang berhubungan dengan *trade-off* antara waktu luang (*leisure*) dan waktu untuk bekerja. Dalam tinjauan teoretis sebelumnya, diasumsikan bahwa *leisure* sebagai aktivitas yang dilakukan oleh seorang wanita untuk mengurus rumah tangga. Kami berhipotesis bahwa terdapat ambang batas tingkat pendapatan maksimal di mana pekerja perempuan membuat pertukaran (*trade-off*) antara bekerja atau mengurus rumah tangga, dan tingkat pendapatan tersebut (titik kritis) tidak unik dan bervariasi menurut kondisi sosial-ekonomi dari perempuan serta rumah tangga.

Berdasarkan hasil estimasi parameter maka dapat dengan mudah diketahui tingkat pendapatan rumah tangga maksimal atau *cut-off level* sebesar 26,46 juta rupiah/tahun. Setelah tingkat pendapatan maksimal tersebut, maka TPAK perempuan akan menurun. Sementara itu, pola yang berlawanan terjadi pada hubungan antara TPAK perempuan dan rata-rata lama sekolah perempuan (MYSf). Setelah titik kritis rata-rata lama sekolah perempuan yang minimal, dimana titik kritis atau ambang batas rata-rata lama sekolah diperkirakan sebesar 1,61 tahun, maka perempuan akan melibatkan diri di pasar kerja; Analisis rinci yang berkaitan dengan

estimasi titik kritis tingkat pendapatan (GDPC) dan rata-rata lama sekolah perempuan (MYSf) diberikan dalam “Lampiran 1”.

Hasil ini dengan jelas menunjukkan bahwa pendapatan per kapita yang rendah di setiap provinsi (rumah tangga dalam model teoretis kami) menunjukkan keterlibatan ekonomi yang lebih rendah. Namun, seiring dengan meningkatnya pendapatan, TPAK perempuan meningkat dan mencapai level tertinggi. Setelah mencapai *cut-off level* tertinggi, sekali lagi itu mulai menurun. Hal ini dimungkinkan karena terdapat *trade-off* yang kuat antara efek substitusi dan pendapatan. Tepat di bawah titik kritis tingkat pendapatan, rumah tangga mencoba mencapai tingkat konsumsi subsisten yang minimum, terlepas dari apakah laki-laki atau perempuan yang bekerja. Namun, setelah tingkat pendapatan tertentu dipenuhi, perempuan lebih memilih untuk tinggal di rumah dan melakukan pekerjaan rumah tangga (seperti memasak, mengasuh anak, dll.). Hal tersebut dapat menurunkan tingkat partisipasi kerja perempuan setelah *cut-off level* tersebut. Tentunya, sesuai dengan saran teori kami, wanita suka menginvestasikan waktu mereka dalam kegiatan mengasuh anak dan melahirkan anak, yang secara langsung menghasilkan peningkatan sumber daya manusia untuk generasi masa depan dan pada akhirnya mengarah pada peningkatan pendapatan rumah tangga.

Tabel 3, 4, dan 5 menunjukkan dekomposisi partisipasi kerja perempuan ke dalam tiga kategori yang berbeda yaitu persentase perempuan yang bekerja di sektor pertanian, sektor manufaktur dan sektor jasa. Tabel 3 menunjukkan bahwa sebelum dikontrol variabel bebas lain, pendapatan rumah tangga dan rata-rata lama sekolah perempuan berpengaruh negatif terhadap persentase perempuan yang bekerja di sektor pertanian. Pendapatan rumah tangga dan rata-rata lama sekolah juga menunjukkan hubungan berbentuk huruf U terbalik dengan persentase perempuan yang bekerja di sektor pertanian. Tabel 4 menunjukkan bahwa sebelum dikontrol variabel bebas lain, variabel pendapatan rumah tangga dan kuadratnya signifikan memengaruhi persentase perempuan yang bekerja di sektor manufaktur, sementara variabel rata-rata lama sekolah perempuan tidak signifikan. Namun, pola hubungan antara pendapatan rumah tangga dengan persentase perempuan di sektor manufaktur berbentuk huruf U. Artinya, perempuan cenderung bekerja di sektor manufaktur ketika pendapatan rumah tangga telah melampaui titik kritis minimal. Tabel 5 menunjukkan bahwa persentase perempuan yang bekerja di sektor jasa memiliki hubungan berbentuk huruf U terbalik nonlinier yang signifikan dengan pendapatan rumah tangga dan rata-rata lama sekolah perempuan. Oleh karena itu, selain sektor manufaktur, pada sektor lainnya yaitu sektor pertanian dan sektor jasa, persentase perempuan yang bekerja

memiliki pola hubungan huruf U terbalik dengan pendapatan rumah tangga dan rata-rata lama sekolah. Titik kritis pendapatan rumah tangga pada masing-masing sektor juga berbeda.

Tabel 3. Hubungan Persentase Perempuan yang Bekerja di Sektor Pertanian dengan Pendapatan Per Kapita dan Rata-rata Lama Sekolah Perempuan.

Variabel bebas	Model 6	Model 7	Model 8	Model 9	Model 10
ln GDPC	-0,282*** (0,057)	3,231* (1,770)			2,389 (1,543)
(ln GDPC) ²		-0.163* (0,084)			-0,118 (0,073)
ln MYSf			-1,241*** (0,194)	8,053* (4,153)	2,542 (2,415)
(ln MYSf) ²				-2,337** (1,087)	-0,857 (0,633)
Constant	6,449*** (0,589)	-12,448 (9,280)	5,979*** (0,381)	-3,209 (3,943)	-10,130 (9,813)
Jumlah (N)	368	368	368	368	368
Nilai F	24,71	28,42	40,78	83,47	28,42
Prob > F	0,0001	0,0001	0,0001	0,0001	0,0001
R ²	0,2289	0,2847	0,2593	0,3088	0,2847
Root MSE	0,314	0,302	0,307	0,297	0,302

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Ket: dalam kurung adalah robust standard error.

***, ** dan * masing-masing adalah level of significance pada 1%, 5% dan 10%. Variabel terikat adalah lnAGRf

Hasil estimasi berdasarkan Tabel 2 sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan antara TPAK perempuan dengan pendapatan rumah tangga non linier. Titik kritis pendapatan rumah tangga sebesar 26,46 juta rupiah/ tahun. Sementara itu, titik kritis pendapatan rumah tangga untuk sektor pertanian dan sektor jasa masing-masing sebesar 24,02 juta rupiah/tahun dan 21,71 juta rupiah/tahun. Hasil ini disebabkan adanya efek preferensi perempuan untuk mengurus rumah tangga dibandingkan efek pendapatan. Selain itu juga cenderung disebabkan oleh peningkatan pendapatan per kapita provinsi, penurunan kesenjangan antara upah laki-laki dan perempuan atau upah laki-laki cukup lebih baik untuk menutupi tingkat konsumsi minimum subsisten.

Tabel 4. Hubungan Persentase Perempuan yang Bekerja di Sektor Manufaktur dengan Pendapatan Per Kapita dan Rata-rata Lama Sekolah Perempuan.

Variabel bebas	Model 11	Model 12	Model 13	Model 14	Model 15
ln GDPC	-0,159*** (0,036)	-2,764*** (0,790)			-2,222** (0,900)
(ln GDPC) ²		0,121*** (0,037)			0,092** (0,042)
ln MYSf			0,200 (0,160)	2,429 (2,809)	-0,869 (2,911)
(ln MYSf) ²				-0,560 (0,690)	0,380 (0,733)
Constant	4,750*** (0,378)	18,771*** (4,260)	2,664*** (0,331)	0,458 (2,855)	16,472*** (4,437)
Jumlah (N)	369	369	369	369	369
Nilai F	19,83	17,80	1,56	0,88	11,21
Prob > F	0,0001	0,0001	0,2128	0,4137	0,0001
R ²	0,0614	0,0874	0,0056	0,0080	0,1293
Root MSE	0,380	0,375	0,391	0,391	0,367

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Ket: dalam kurung adalah robust standard error.

***, ** dan * masing-masing adalah level of significance pada 1%, 5% dan 10%. Variabel terikat adalah lnMNTf

Tabel 5. Hubungan Persentase Perempuan yang Bekerja di Sektor Jasa dengan Pendapatan Per Kapita dan Rata-rata Lama Sekolah Perempuan.

Variabel bebas	Model 16	Model 17	Model 18	Model 19	Model 20
ln GDPC	-0,034*** (0,007)	0,679*** (0,153)			0,554*** (0,160)
(ln GDPC) ²		-0,033*** (0,007)			-0,028*** (0,007)
ln MYSf			0,081* (0,045)	3,850*** (0,545)	2,397*** (0,569)
(ln MYSf) ²				-0,947*** (0,134)	-0,556*** (0,141)
Constant	4,166*** (0,071)	0,328 (0,837)	3,640*** (0,092)	-0,089 (0,553)	-1,506* (0,875)
Jumlah (N)	369	369	369	369	369
Nilai F	26,45	41,97	3,30	25,03	32,20
Prob > F	0,0001	0,0001	0,070	0,0001	0,0001
R ²	0,048	0,082	0,0161	0,1349	0,1995
Root MSE	0,092	0,090	0,093	0,088	0,085

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Ket: dalam kurung adalah robust standard error.

***, ** dan * masing-masing adalah level of significance pada 1%, 5% dan 10%. Variabel terikat adalah lnSRVf

Berdasarkan hasil *pooled regression* terbukti bahwa TPAK perempuan dan persentase perempuan yang bekerja di sektor pertanian dan sektor jasa menunjukkan hubungan berbentuk huruf U terbalik dengan pendapatan per kapita provinsi dan rata-rata lama sekolah perempuan. Hubungan berbentuk huruf U terbalik mengindikasikan bahwa perempuan menarik diri dari pasar kerja untuk mengurus rumah tangga dan peningkatan peluang ekonomi bagi tenaga kerja laki-laki. Hubungan berbentuk U dengan TPAK perempuan hanya dapat dikaitkan dengan perempuan yang berpendidikan lebih tinggi yang sebagian besar terlibat dalam lapangan pekerjaan di sektor formal [22], [38], [39]. Namun, terkadang pendidikan tinggi mengarah pada status pekerjaan daripada partisipasi kerja [40]–[42]. Di samping itu kurangnya akses terhadap layanan kredit atau rendahnya tingkat tabungan menyebabkan partisipasi yang lebih tinggi dalam angkatan kerja perempuan [43]–[45].

KESIMPULAN

Hasil empiris kami mendukung model teoritis. Pada tingkat pendapatan yang sangat rendah, perempuan akan bekerja membantu mencari nafkah untuk menghindari situasi miskin. Partisipasi perempuan akan berhenti ketika pendapatan rumah tangga mencukupi, melebihi tingkat kritis atau cut-of level yang mengikuti kurva backward blending supply. Waktu untuk mengurus rumah tangga dari seorang perempuan akan meningkat karena tingkat pendapatan rumah tangga meningkat setelah cut-off level. Sebelum cut-off level, perempuan akan lebih cenderung memilih untuk bekerja. Ketika pendapatan rumah tangga tidak mencapai tingkat pendapatan kritis, maka perempuan berpartisipasi dalam angkatan kerja untuk memenuhi tingkat konsumsi subsisten, dan setelah tingkat pendapatan mencapai tingkat konsumsi subsisten, perempuan mulai melakukan trade-off antara keluar dari pasar kerja dan terlibat dalam pekerjaan mengurus rumah tangga.

SARAN

Di Indonesia, pengaruh budaya begitu kuat sehingga perempuan setelah menikah umumnya mengorbankan penghasilannya demi memberikan lebih banyak waktu untuk mengurus anak. Pembentukan sumber daya manusia menjadi lebih penting bagi keluarga yang terpelajar dan sejahtera. Hal ini bisa menegaskan pola partisipasi angkatan kerja perempuan yang berbentuk huruf U terbalik di Indonesia. Di samping itu, perempuan yang berpendidikan rendah cenderung tidak bergabung dalam angkatan kerja karena keterbatasan lapangan pekerjaan.

Ada beberapa keterbatasan dari penelitian ini. Pertama, penelitian ini tidak mengkomodir perbedaan upah antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah keluarga. Padahal

keputusan seorang perempuan yang sudah menikah untuk memasuki dunia kerja bergantung pada perbedaan upah antara suami dan istri. Kedua, penelitian ini juga tidak mengakomodir norma-norma sosiokultural yang mempengaruhi keputusan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Mehrotra and J. K. Parida, "Why is the Labour Force Participation of Women Declining in India?," *World Dev.*, vol. 98, pp. 360–380, 2017, doi: 10.1016/j.worlddev.2017.05.003.
- [2] R. Chaudhary and S. Verick, *Female labour force participation in India and beyond*. ILO New Delhi, 2014.
- [3] S. Desai and D. Jain, "Maternal employment and changes in family dynamics: the social context of women's work in rural south India," *Popul. Dev. Rev.*, vol. 20, no. 1, pp. 115–136, 1994, doi: 10.2307/2137632.
- [4] N. Kabeer, "Gender equality, economic growth, and women's agency: the 'endless variety' and 'monotonous similarity' of patriarchal constraints," *Fem. Econ.*, vol. 22, no. 1, pp. 295–321, 2016.
- [5] N. Kabeer and L. Natali, "Gender equality and economic growth: Is there a win-win?," *IDS Work. Pap.*, vol. 2013, no. 417, pp. 1–58, 2013.
- [6] Badan Pusat Statistik, *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2020.
- [7] A. Bick, "The quantitative role of child care for female labor force participation and fertility," *J. Eur. Econ. Assoc.*, vol. 14, no. 3, pp. 639–668, 2016.
- [8] S. Klasen and J. Pieters, "What explains the stagnation of female labor force participation in urban India?," *World Bank Econ. Rev.*, vol. 29, no. 3, pp. 449–478, 2015.
- [9] S. Bhalotra and M. Umaña-Aponte, "The Dynamics of Women's Labour Supply in Developing Countries," *IZA Discuss. Pap.*, no. 4879, 2010.
- [10] R. P. Bano, M. Saifudin, and A. K. R. Lobwaer, "Ekonomi Bukan Barometer Umur Perkawinan Pertama Perempuan," *J. Ilmu Ekon. Sos. Unmus*, vol. 11, no. 2, pp. 123–134, 2020.
- [11] International Labour Organization, *Women in Labour Markets: Measuring Progress and Identifying Challenges*, vol. 53, no. 9. Geneva: International Labour Organization, 2010.
- [12] International Labour Organization, *Global employment trends 2013*. Geneva: International Labour Organization, 2013.
- [13] D. Neff, K. Sen, and V. Kling, "The puzzling decline in rural women's labour force participation in india: A re-examination," *Indian J. Labour Econ.*, vol. 55, no. 3, pp. 407–429, 2012, doi: 10.2139/ssrn.2143122.
- [14] V. Abraham, "Missing Labour or Consistent" De-Feminisation?," *Econ. Polit. Wkly.*, pp. 99–108, 2013.
- [15] K. P. Kannan and G. Raveendran, "Counting and profiling the missing labour force," *Econ. Polit. Wkly.*, pp. 77–80, 2012.
- [16] S. Chaudhuri, "Women's Empowerment in South Asia and Southeast Asia : A Comparative Analysis," 1986, 2010.
- [17] A. Altuzarra, C. Gálvez-Gálvez, and A. González-Flores, "Economic development and female labour force participation: The case of European Union countries," *Sustain.*, vol. 11, no. 7, 2019, doi: 10.3390/su11071962.

- [18] S. H. Hosney, "Factors influencing female labor force participation in Egypt and Germany: A comparative study," SOEPpapers on Multidisciplinary Panel Data Research, 2016.
- [19] R. Kumari, "Economic growth, disparity, and determinants of female labor force participation: A research agenda," *World J. Entrep. Manag. Sustain. Dev.*, 2018.
- [20] T. P. Schultz, "Women's Changing Participation in the Labor Force : A World Perspective Author (s): T . Paul Schultz Source : Economic Development and Cultural Change , Vol . 38 , No . 3 (Apr . , 1990), pp . 457-488 Published by : The University of Chicago Press Sta," *Econ. Dev. Cult. Change*, vol. 38, no. 3, pp. 457–488, 1990.
- [21] I. Gaddis and S. Klasen, "Economic development, structural change, and women's labor force participation:: A reexamination of the feminization U hypothesis," *J. Popul. Econ.*, vol. 27, no. 3, pp. 639–681, 2014, doi: 10.1007/s00148-013-0488-2.
- [22] R. Lahoti and H. Swaminathan, "Economic development and women's labor force participation in India," *Fem. Econ.*, vol. 22, no. 2, pp. 168–195, 2016.
- [23] F. Afridi, T. Dinkelman, and K. Mahajan, "Why are fewer married women joining the work force in rural India? A decomposition analysis over two decades," *J. Popul. Econ.*, vol. 31, no. 3, pp. 783–818, 2018.
- [24] R. Stone, "Linear Expenditure Systems and Demand Analysis: An Application to the Pattern of British Demand," *Econ. J.*, vol. 64, no. 255, pp. 511–527, 1954.
- [25] E. Field, S. Jayachandran, R. Pande, and N. Rigol, "Friendship at work: Can peer effects catalyze female entrepreneurship?," *Am. Econ. J. Econ. Policy*, vol. 8, no. 2, pp. 125–153, 2016.
- [26] I. Gaddis and J. Pieters, "The Gendered Labor Market Impacts of Trade Liberalization Evidence from Brazil," *J. Hum. Resour.*, vol. 52, no. 2, pp. 457–490, 2017, doi: 10.3368/jhr.52.2.1014-6690R1.
- [27] A. Mezzadri, "Class, gender and the sweatshop: on the nexus between labour commodification and exploitation," *Third World Q.*, vol. 37, no. 10, pp. 1877–1900, 2016, doi: 10.1080/01436597.2016.1180239.
- [28] M. Eswaran and N. Malhotra, "Domestic violence and women's autonomy in developing countries: theory and evidence," *Can. J. Econ. Can. d'économique*, vol. 44, no. 4, pp. 1222–1263, 2011.
- [29] R. Heath, "Women's access to labor market opportunities, control of household resources, and domestic violence: Evidence from Bangladesh," *World Dev.*, vol. 57, pp. 32–46, 2014.
- [30] O. Bandiera *et al.*, "Women's empowerment in action: evidence from a randomized control trial in Africa," *Am. Econ. J. Appl. Econ.*, vol. 12, no. 1, pp. 210–259, 2020.
- [31] L. Hanmer and J. Klugman, "Exploring Women's Agency and Empowerment in Developing Countries: Where do we stand?," *Fem. Econ.*, vol. 22, no. 1, pp. 237–263, 2016, doi: 10.1080/13545701.2015.1091087.
- [32] S. Tsani, L. Paroussos, C. Fragiadakis, I. Charalambidis, and P. Capros, "Female labour force participation and economic growth in the South Mediterranean countries," *Econ. Lett.*, vol. 120, no. 2, pp. 323–328, 2013, doi: 10.1016/j.econlet.2013.04.043.
- [33] M. T. Choudhry and P. Elhorst, "Female labour force participation and economic development," *Int. J. Manpow.*, 2018.
- [34] A. Alesina, P. Giuliano, and N. Nunn, "On The Origins of Gender Roles: Women and The Plough," *Q. J. Econ.*, vol. 128, no. 2, pp. 469–530, 2013, doi: 10.1093/qje/qjt005.
- [35] C. Goldin, "The U-shaped female labor force function in economic development and economic history," National Bureau of Economic Research Cambridge, Mass., USA, 1994.
- [36] R. Jensen, "Do labor market opportunities affect young women's work and family decisions? Experimental evidence from India," *Q. J. Econ.*, vol. 127, no. 2, pp. 753–792, 2012.

- [37] H. Tam, "U-shaped female labor participation with economic development: Some panel data evidence," *Econ. Lett.*, vol. 110, no. 2, pp. 140–142, 2011, doi: 10.1016/j.econlet.2010.11.003.
- [38] B. Fallah, M. Bergolo, I. Saadeh, A. Abu Hashhash, and M. Hattawy, "The Effect of Labour-Demand Shocks on Women's Participation in the Labor Force: Evidence from Palestine," *J. Dev. Stud.*, vol. 57, no. 3, pp. 400–416, 2021.
- [39] U. Chatterjee, R. Murgai, and M. Rama, "Employment outcomes along the rural-urban gradation," *Econ. Polit. Wkly.*, pp. 5–10, 2015.
- [40] M. Eswaran, B. Ramaswami, and W. Wadhwa, "Status, caste, and the time allocation of women in rural India," *Econ. Dev. Cult. Change*, vol. 61, no. 2, pp. 311–333, 2013, doi: 10.1086/668282.
- [41] E. M. Field, R. Pande, N. Rigol, S. G. Schaner, and C. T. Moore, "On Her Own Account: How Strengthening Women's Financial Control Affects Labor Supply And Gender Norms," Cambridge, MA, 26294, 2019.
- [42] E. Sraboni, H. J. Malapit, A. R. Quisumbing, and A. U. Ahmed, "Women's empowerment in agriculture: What role for food security in Bangladesh?," *World Dev.*, vol. 61, pp. 11–52, 2014, doi: 10.1016/j.worlddev.2014.03.025.
- [43] G. Kaplan, "Inequality and the life cycle," *Quant. Econom.*, vol. 3, no. 3, pp. 471–525, 2012.
- [44] M. Doepke and M. Tertilt, *Families in Macroeconomics*, 1st ed., vol. 2. Elsevier B.V., 2016. doi: 10.1016/bs.hesmac.2016.04.006.
- [45] M. De Nardi and G. Fella, "Saving and wealth inequality," *Rev. Econ. Dyn.*, vol. 26, pp. 280–300, 2017.